

BATIK TULIS SARI KENONGO TAHUN 1997-2017**ELSA MEILANI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 Email: elsameilani@mhs.unesa.ac.id

Septina Alrianingrum

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Batik Sari Kenongo lahir di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo hasil kreasi dari Painah. Berdasarkan informasi masyarakat batik ini ada sejak tahun 1997. Motif batik Sari Kenongo terutama motif Bunga Sirih Sunduk Kentang menjadi ciri khas batik tersebut. Batik tulis Sari Kenongo Sidoarjo dijadikan sebagai obyek penelitian agar semakin dikenal luas oleh masyarakat dan patut dilestarikan perkembangannya. Penelitian ini membahas mengenai (1) bagaimana latar belakang lahirnya batik sari kenongo; (2) bagaimana perkembangan batik sari kenongo tahun 1997-2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas membatik di desa Kenongo sudah ada sejak adanya batik tulis Kenongo yang didirikan oleh Oesman Jasir tahun 1970an. Tahun 1995 pemilik batik tulis Kenongo meninggal dunia, sehingga usaha tersebut tidak ada yang meneruskan. Painah yang telah menjadi kepercayaan Oesman Jasir berinisiatif mendirikan kembali batik tulis dengan nama Sari Kenongo untuk memberdayakan masyarakat sekitar desa Kenongo pada tahun 1997. Tahun 1997 menjadi awal lahirnya batik Sari Kenongo dan mulai diakui keberadaan sebagai jenis batik khas Sidoarjo lainnya oleh pemerintah Sidoarjo. Batik tulis Sari Kenongo mengalami kemajuan pesat sejak tahun 2009. Produksinya semakin meningkat sejak Painah mengikuti workshop dan pameran dari satu tempat ke tempat lainnya. Awalnya batik tulis Sari Kenongo hanya menerima orderan/pesanan perorangan. Lambat laun batik ini mulai menerima orderan dari kantor-kantor pemerintah, swasta, dan pesanan orderan seragam sekolah. Batik ini juga mulai meraba ke pembuatan batik printing batik cap.

Kata Kunci : Batik, Sari Kenongo, Sidoarjo

Abstract

Batik Sari Kenongo was born in Kenongo Village, Tulangan District, Sidoarjo Regency, created by Painah. Based on information from the batik community, it has existed since 1997. Sari Kenongo batik motifs, especially the Siriuk Sundanese Flower motif, are characteristic of the batik. Sari Kenongo Sidoarjo's written batik is used as an object of research to become more widely known by the community and should be preserved in its development. This study discusses (1) how the background of the birth of kenongo sari batik; (2) how the development of kenongo sari batik in 1997-2017. This research uses historical research method which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that batik activity in Kenongo village has existed since the existence of Kenongo batik which was founded by Oesman Jasir in the 1970s. In 1995 the owner of Kenongo batik died, so that no business continued. Painah which has become the trust of Oesman Jasir took the initiative to rebuild batik with the name Sari Kenongo to empower the community around Kenongo village in 1997. In 1997 it became the beginning of the birth of Sari Kenongo batik and recognized existence as another type of Sidoarjo batik by the Sidoarjo government. Sari Kenongo batik written progressed rapidly since 2009. Its production has increased since Painah attended workshops and exhibitions from one place to another. Initially Sari Kenongo batik only received individual orders. Gradually this batik began to receive orders from government offices, private, and order orders for school uniforms. This batik also began to touch the making of batik printing batik.

Keywords: Batik, Sari Kenongo, Sidoarjo

PENDAHULUAN

Batik merupakan ciri khas dan identitas bangsa Indonesia dimana batik tersebut dapat digunakan dalam acara formal maupun nonformal. Batik dapat dipakai untuk pejabat ataupun masyarakat luas. Bila ditelaah secara mendalam batik tidak sekedar pakaian saja tetapi

juga sudah berkembang dalam berbagai keperluan lain misalnya spre, sarung bantal dan guling, tas dan lain-lain.

Sejak lembaga perserikatan bangsa-bangsa (PBB) di bidang pendidikan dan kebudayaan UNESCO mengakui Batik sebagai warisan budaya. Pada tanggal 2 Oktober 2009 batik disahkan sebagai karya agung warisan kebudayaan Indonesia yang diakui dunia. Presiden Republik Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono

menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mengenakan pakaian batik demi menghargai kebudayaan Indonesia tersebut. Batik merupakan salah satu kebudayaan yang dikagumi oleh masyarakat. Melalui UNESCO PBB telah mengakui Batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia maka berbagai upaya dilakukan diantaranya terjadi peningkatan produk dan perdagangan batik. Sentra-sentra pembelajaran batik bermunculan, terutama yang dilakukan ibu-ibu PKK, toko ataupun kios baru juga menjamur.¹

Batik telah menjadi bagian budaya dari bangsa Indonesia yang memiliki seni tinggi. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa *amba* yang berarti lebar, luas, kain; *titik* berarti titik atau *matik* yang kemudian berkembang menjadi istilah *batik*, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada sebuah kain yang luas.² Sidoarjo sendiri merupakan sektor industri yang berkembang cukup pesat dengan didukungnya lokasi strategis yakni berdekatan dengan Ibu Kota Jawa Timur yakni Kota Surabaya. Ada banyak sekali industri yang berkembang cukup baik di Sidoarjo diantaranya adalah kerajinan tas dan koper di Tanggulangin, sentra industri sandal dan sepatu di Wedoro-Waru, dan Tebel-Gedangan, Kampung sepatu dan sandal di Mojosantren-Krian, Kampung Krupuk di Telasih-Tulangan, kampung jajanan tradisional di Kedungsumur, kampung batik tulis Jetis di Sidoarjo Kota, dan Batik Sari Kenongo di Tulangan.³

Dalam hal perbatikan, Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang layak dikedepankan. Budaya membatik maupun kreasi tekstil ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi. Seperti yang bisa kita lihat bahwa dengan adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat bisa membawa perubahan yang sangat luas baik untuk masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Hal ini dapat dibuktikan pada masa lalu, bahwa Sidoarjo mempunyai aktifitas perbatikan. Nama Kampung Batik di sekitar daerah Jetis yang terletak di Dusun Jetis Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo atau di seberang jalan utama menuju stasiun Sidoarjo termasuk salah satu sentra terbesar di daerah Kota Sidoarjo yang didalamnya terdapat beberapa pengrajin batik beserta rumah para pemilik butik batik.

Perkembangan batik Jetis mengalami pasang surut dalam mengembangkan dan memasarkan batik khas Sidoarjo. Kemudian muncul beberapa batik tulis khas Sidoarjo di luar batik Jetis. Batik Tulis Sari Kenongo merupakan salah satunya dari usaha batik yang berkembang di Sidoarjo. Dipilihnya Batik Sari Kenongo merupakan batik khas di Desa Kenongo yang produksinya tetap bertahan hingga sampai saat ini. Batik ini mempunyai beragam motif batik yang dibuat atau diciptakan sendiri melalui kreasi dari Painah selaku pemilik usaha. Motif Batik Sari Kenongo tidak menghilangkan ciri batik Sidoarjo maupun ciri produk Batik Sari Kenongo. Motif batik yang dihasilkan menjadi

ciri khas Batik Sari Kenongo terutama adalah motif bunga sirih sunduk kentang. Penulis memilih batik tulis Sari Kenongo karena motif ini memiliki ciri khas yang satu-satunya ada di Sidoarjo, sejauh pengamatan penulis batik yang keindahannya bisa menyerupai keindahan batik Sari Kenongo. Motif tersebut dipadukan dengan bentuk motif lain untuk setiap lembar kain batik yang dihasilkan.

Di daerah Tulangan sejak dulu sudah terkenal dengan batik tulis yang khas. Salah satunya adalah batik Sari Kenongo sangat memperhitungkan kualitas batiknya dimulai dari pemilihan bahan yang baik, dimana apabila kain dicuci maka warnanya akan semakin terang. Warna yang digunakan dalam Batik Sari Kenongo adalah warna-warna cerah sehingga cocok dipakai untuk berbagai kalangan usia. Seiring berkembangnya usaha batik yang dijalankan, Painah mampu menciptakan berbagai motif. Dalam memproduksi batik awalnya Painah hanya dibantu dengan delapan orang, namun kemudian Painah memberdayakan masyarakat sekitar Desa Kenongo. Industri batik Sari Kenongo dapat memberikan kontribusi peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitar Desa Kenongo dan dengan adanya industri ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sari Kenongo Sidoarjo dijadikan sebagai obyek penelitian agar semakin dikenal luas oleh banyak kalangan. Kebudayaan daerah seperti ini patut dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya batik Sari Kenongo?
2. Bagaimana perkembangan batik Sari Kenongo tahun 1997-2017?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

Tahapan pertama adalah heuristik yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Tahap awal yang dilakukan adalah penulis memperoleh sumber primer yaitu informasi tentang perbatikan Sari Kenongo Sidoarjo melalui wawancara secara langsung kepada informan. Selain itu penulis juga menelusuri sumber primer lain yang berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, Kantor Kecamatan Tulangan, dan Kantor Kepala Desa Kenongo.

tahapan kedua yaitu kritik sumber yaitu penulis akan memilah dan memilih sumber-sumber primer yang berkaitan dengan tema penelitian. Kritik ini digunakan untuk menilai sumber-sumber yang relevan atau tidak dengan fakta sejarah dan membandingkan kesaksian beserta informan yang telah didapat terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan untuk mendapatkan tingkat kebenaran dengan melalui seleksi data yang telah

¹ Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. tth. *Batik Jawa Timur Legenda & Kemegahannya*. hlm 1

² Abiyu Mifzal. 2014. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta : Javalitera. hlm 11

³ Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur ., *op.cit.*, hlm 191

terkumpul menjadi fakta. Melalui sumber yang didapat, peneliti mendapatkan informasi mengenai Batik Tulis Sari Kenongo.

tahapan ketiga ini peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan yakni dengan cara menyusun dan merangkai satu fakta dengan fakta lainnya, berdasarkan sumber yang telah ditemukan berupa buku, jurnal, dan hasil wawancara. Sumber-sumber tersebut kemudian ditafsirkan dengan cara menghubungkan dan menganalisa sumber primer maupun sekunder yang telah diperoleh dan selanjutnya digunakan dalam penelitian.

tahapan terakhir adalah historiografi dimana dalam tahap ini penulis menyajikan hasil laporan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penulisan sejarah yang baik dan benar. Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh serta yang telah diinterpretasikan kemudian peneliti harus melakukan penulisan secara kronologis, sehingga dapat menjadi sebuah hasil penelitian mengenai Batik Sari Kenongo tahun 1997-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi dua hal sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu (1) latar belakang lahirnya batik Sari Kenongo, (2) perkembangan batik Sari Kenongo tahun 1997-2017. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini.

A. Latar belakang lahirnya batik Sari Kenongo

Perintis berdirinya batik Sari Kenongo adalah Painah. Painah lahir di Sidoarjo pada tanggal 12 November 1961. Semasa hidupnya Painah hanya mengenyam pendidikan SD namun belum sampai lulus Painah sudah harus berhenti sekolah dikarenakan tidak adanya biaya. Tarmi selaku ibu dari Painah meminta agar Painah berhenti bersekolah dan membantunya untuk bekerja.⁴ Sejak itulah Painah ikut bekerja di batik Kenongo milik Oesman Jasir selama kurang lebih 25 tahun sejak usianya masih 11 tahun pada tahun 1972.⁵

Selama bekerja di batik tulis kenongo Painah diberi kepercayaan untuk menjadi tangan kanan Oesman Jasir dalam hal perbatikan hingga Oesman Jasir wafat pada tahun 1995.⁶ Wafatnya Oesman Jasir menjadikan batik Kenongo mulai redup selama kurang lebih dua tahun. Melihat keadaan batik Kenongo yang mulai redup membuat Painah berniat ingin berdiri sendiri usaha batik seperti yang telah dirintis oleh Oesman Jasir tersebut. Banyak para pekerja yang menanyakan bagaimana kelanjutan dari industri tersebut kepada Painah. Situasi ini membuat Painah semakin menguatkan tekad untuk melanjutkan usaha batik Kenongo, meskipun tidak memiliki bekal banyak dalam berbisnis batik. Strategi Painah dalam menjalankan usaha batik barunya tersebut

adalah jika ada pesanan maka Painah Hartono mulai mencari modal untuk memenuhi pesanan batik tersebut. "Saya bekerja sebagai buruh biasa yang mengurus bagian produksi, termasuk berurusan dengan pebatik. Tetapi, untuk urusan pemasaran dan pembukuan, saya tidak tahu karena sekolah dasar (SD) saja tidak tamat," ujar Painah Hartono, di rumahnya di Desa Kenongo, Selasa (15/11).⁷

Painah memutuskan untuk mendirikan industri sendiri dengan memperkerjakan pekerja dari industri yang dimiliki oleh H. Oesman Jasir pada tahun 1997 di saat usia Painah 36 tahun.⁸ Tahun 1997 menjadi awal lahirnya batik Sari Kenongo yang telah didirikan oleh Painah. Batik Sari Kenongo ini sejak 1997 mulai diakui keberadaan sebagai jenis batik khas Sidoarjo lainnya oleh pemerintah Sidoarjo.⁹

B. Perkembangan batik Sari Kenongo tahun 1997-2017

1. Perkembangan Warna Batik Sari Kenongo

a. Periode 1997-2008

Tahun 1997-2008 batik Tulis Sari Kenongo menggunakan pewarna alami yang terbuat dari kunyit yang menghasilkan warna orange, daun jati yang menghasilkan warna merah kecoklatan, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan warna yang tidak terlalu terang dan tergolong menghasilkan warna-warna alamiah.¹⁰ Penggunaan pewarna alami dilakukan karena pewarna yang terbuat dari tumbuhan dapat berkembang dan bisa dipakai sampai habis sehingga dapat menghasilkan beberapa warna yang bervariasi. Pembuatan warna alami untuk batik dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Tumbuhan dipotong kecil-kecil agar mempermudah memudahkan warna, namun apabila bahan yang digunakan berwujud daun bisa juga menggunakan blender sebagai alat penghancur.
- 2) Tumbuhan yang telah dihancurkan dimasukkan ke dalam air dengan perbandingan 1 kg tumbuhan dengan air 10 liter.
- 3) Air dan tumbuhan yang ada direbus hingga mendidih, kemudian api dikecilkan hingga air yang direbus menjadi setengahnya hingga warna air berubah menjadi warna tumbuhan yang direbus.
- 4) Hasil rebusan tersebut kemudian disaring dan disimpan di ember plastik atau panci kemudian didiamkan selama kurang lebih 24 jam.
- 5) Tumbuhan yang telah direbus sudah menjadi pewarna alami dan siap digunakan apabila proses pembuatan batik sudah sampai pada tahap pencelupan kain batik ke dalam cairan warna yang dilakukan secara berulang hingga mendapatkan warna yang diinginkan.¹¹

⁴ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 20.00

⁵ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 13.15

⁶ *Ibid.*,

⁷ Runik Sri Atuti "Menghidupkan Batik Kenongo" (online) <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/2016> diakses 05 Mei 2018 pukul 16.00

⁸ Batik sidoarjo *sidoarjo kota ukm indonesia* hlm 42

⁹ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 juli 2017 pukul

20.00

¹⁰ Wawancara dengan Paimah pada tanggal 14 Juli 2018 pukul

14.00

¹¹ *Ibid.*,

Teknik pewarnaan yang sering digunakan adalah dengan teknik *mencolet* atau teknik lukis. Dibawah ini adalah langkah-langkah *mencolet* :

- 1) Siapkan kuas atau rotan beserta gelas aqua.
- 2) Meja yang akan digunakan dibersihkan terlebih dahulu dan sebelum *mencolet* harus ada kertas koran atau yang digunakan sebagai alas
- 3) Kain yang sudah selesai dibatik dibentangkan diatas meja yang telah diberi alas.
- 4) Jika kain sudah siap maka tahap selanjutnya adalah *mencolet* menggunakan kuas. Setelah kain selesai *dicolet* kemudian kain dikeringkan di bawah sinar matahari agar mendapatkan warna yang maksimal.
- 5) Siapkan larutan pembangkit¹² warna air.
- 6) Kain yang sudah kering setelah *dicolet* dimasukkan ke dalam larutan pembangkit hingga semua sisi kain terendam. Jika perubahan kain sudah tidak terlihat lagi maka kain siap diangkat dan dikeringkan.

Teknik coletan biasanya hanya dilakukan pada motif yang utama saja dan untuk warna dasar biasanya tetap menggunakan teknik celup. Teknik pewarnaan dengan cara *mencolet* sering ditemui di daerah pesisir yang cenderung memiliki ciri warna-warna cerah seperti batik Pekalongan, batik Gresik, batik Madura, dan lain sebagainya.¹³

b. Periode 2009-2017

Tahun 2009 Banyak pembeli yang berdatangan dari Madura mengakibatkan Batik Tulis Sari Kenongo mendapat pengaruh dari batik Madura sehingga muncul warna-warna yang mencolok seperti merah, biru, hijau dan sebagainya yang berasal dari pewarna alami maupun buatan. Pewarna buatan tersebut salah satunya adalah naphthol. Tahun 2009-2017 Batik Sari Kenongo memiliki warna yang tidak jauh dengan batik Sidoarjo yaitu merah, kuning, dan hijau yang merupakan khas warna batik Sidoarjo. Namun, cara memadukan warna pada Batik Sari Kenongo adalah jika warna dasar menggunakan menggunakan hijau tua maka untuk motif menggunakan warna hijau muda. Warna-warna tersebut memiliki simbol yakni merah memiliki arti yang sangat kuat, kuning memiliki arti keceriaan, dan hijau memiliki arti daya hidup martabat dan kekayaan.¹⁴ Dalam satu kali produksi batik dengan satu motif biasanya diproduksi sebanyak sepuluh macam warna yang terbuat dari pewarna alami maupun buatan.

2. Perkembangan Motif Batik Sari Kenongo

a. Periode 1997-2017

Motif batik Sari Kenongo memiliki motif yang kontemporer. Pengrajin batik akan membuat batik dengan cara mengikuti perkembangan. Dalam sehari

biasanya tercipta satu macam motif tumbuhan atau hewan yang ada disekitar Desa Kenongo.

Motif yang digunakan di batik Sari Kenongo kebanyakan adalah tumbuhan terinspirasi dari tumbuhan yang hidup lingkungan sekitar seperti bayem, padi, pohon, jambu, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu pembatik juga menggunakan inspirasi dari Sidoarjo ataupun luar Sidoarjo. Selain pola tumbuhan di motif batik Sari Kenongo juga terdapat batik dengan menggunakan motif hewan namun pembuatan motif hewan dilakukan jika ada pesanan saja.¹⁵ Motif tumbuhan dibuat oleh Painah kemudian ditambah dengan *isen-isen* sesuai kreativitas pembatik dengan tetap memadukan dengan ciri khas.¹⁶

b. Periode 2009-2017

Pada sekitar tahun 2009-2017 batik Sari Kenongo tidak hanya menggunakan motif tumbuhan saja. Namun juga mulai menggunakan batik dengan motif hewan. Jika dulu pada awalnya penggunaan motif hanya jika ada pesanan saja untuk sekarang tetap ada pembuatan motif hewan meskipun tidak sebanyak motif tumbuhan. Motif hewan penggambarannya seperti burung merak, kupu-kupu dan lain sebagainya yang terdapat di lingkungan sekitar. Motif hewan lain yang menunjukkan identitas Sidoarjo salah satunya adalah ikan. Motif hewan dibuat oleh Painah kemudian ditambah dengan *isen-isen* sesuai kreativitas pembatik dengan tetap memadukan dengan ciri khas.¹⁷

Pada tahun 2017 perkembangan batik Sari Kenongo penulis menemukan motif-motif baru yang tidak muncul pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan keterangan narasumber munculnya motif-motif tersebut dikarenakan permintaan pasar yang terus mengikuti perkembangan zaman. Pada tahun ini banyak konsumen yang melakukan pemesanan sesuai dengan motif yang diinginkan konsumen.

3. Perkembangan Produksi Batik Sari Kenongo

a. Periode 1997-2008

Produksi dilakukan untuk meningkatkan kebutuhan permintaan pasar. Painah sebagai pendiri dan pemilik Batik Tulis Sari Kenongo memegang jabatan sebagai pemimpin dan pemegang kendali kontrol pelaksanaan produksi pembuatan batik mulai dari awal hingga tahap akhir (finishing). Hartono selaku suami Painah juga ikut serta membantu untuk mengontrol kinerja pekerja. Batik Tulis Sari Kenongo memiliki pekerja dengan jumlah total 280 orang. Mayoritas pekerja di batik ini merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan yang rendah.

Industri batik Sari Kenongo merupakan industri batik kedua yang berada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1997 yang dirintis oleh Painah. Industri ini berkembang pesat sampai sekarang.

¹² Pengikat warna

¹³ Info Batik "Teknik Pewarnaan Batik dengan Coletan" (online) <https://infobatik.id/teknik-pewarnaan-batik-dengan-coletan> diakses 21 Juli 2018 pukul 20.00

¹⁴ Rebecca Gross "Arti Warna dan Simbolisme Bagaimana Menggunakan Kekuatan Warna pada Merk Anda" (online) <https://www.canva.com.id> diakses 21 Juli pukul 20.30

¹⁵ Wawancara dengan Paimah pada tanggal 14 Juli 2018 pukul 14.00

¹⁶ Sari., *Op.cit.*, hlm 70

¹⁷ Sari., *Op.cit.*, hlm 70

Pada tahun 1997 proses produksi di batik Sari Kenongo milik Painah dulu hanya membuat batik apabila ada pesanan saja dengan memperkerjakan 3 orang pembatik dan 5 orang bagian pewarna. Pesanan diterima secara perorangan dikarenakan faktor ekonomi dengan modal yang terbatas. Batik yang dibuat hanya batik tulis yang terbuat dari bahan sutera dan masih menggunakan pewarna alami saja.¹⁸ Lambat laun rumah produksi batik Sari Kenongo tidak hanya membuat batik jika ada pesanan saja melainkan sudah banyak memproduksi sendiri walaupun tidak ada pesanan.

Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan ketika akan membuat batik tulis Sari Kenongo, diantaranya adalah :

- 1) Memotong bahan berukuran 1,50 m x 2,40 m
- 2) Menggambar desain motif batik pada kertas transparan (kertas roti)
- 3) Memindahkan kertas yang sudah digambar keatas kain (penjiplakan)
- 4) Kain yang sudah terdapat desai motif kemudian melakukan proses pembatikan (reng-reng) menggunakan canting yang dikerjakan kurang lebih selama 3-4 hari tergantung pada kerumitan motif yang telah dibuat.
- 5) Penutupan warna dengan menggunakan *malam* agar warna tidak tercampur dengan warna lain ketika proses pencelupan.
- 6) Pewarnaan dengan menggunakan kuas dengan menggunakan indigosol, setelah itu dicelup dengan menggunakan air keras (HCI) yang dicampur dengan air agar warna coletan tidak tercampur dengan warna lain yang akan dicelup.
- 7) Bilas dengan air bersih dan dijemur.
- 8) Motif yang sudah diwarnai dengan menggunakan kuas kemudian ditembok untuk kedua kalinya.
- 9) Pencelupan warna dasar dengan menggunakan naphthol dan selanjutnya dicelupkan pada air panas yang dicampur dengan garam selama 10 menit. Garam disini berfungsi untuk mengikat warna naphthol.
- 10) Bilas hingga bersih dan diangin-anginkan (proses diulang sebanyak tiga kali)
- 11) Peluruhan *malam* yang menutupi kain dengan merebus kain didalam air panas yang sudah dicampur dengan soda.
- 12) Setelah malam luruh dengan sempurna maka kain dibilas hingga bersih dan diangin-anginkan sampai benar-benar kering.
- 13) Finishing, tahap penyetricaan sampai dalam kemasan dan siap ditata di butik.

Batik Tulis Sari Kenongo menerapkan hari efektif kerja pada hari senin sampai sabtu. Jam kerja dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Namun, di sela-sela jam tersebut terdapat jam istirahat selama dua jam yaitu pukul 11.30 WIB sampai 13.30 WIB dengan waktu yang istirahat yang cukup panjang maka para pekerja bisa kembali ke rumah untuk menyiapkan makan

siang untuk keluarga. Terdapat jam lembur untuk pesanan banyak dan membutuhkan waktu lebih yaitu sampai pukul 21.00 WIB.

b. Periode 2009-2017

Pada tahun 2009 semakin lama pesanan yang diterima oleh Painah menjadi semakin banyak yang berasal dari Sidoarjo maupun sekitarnya. Dalam buku batik Sidoarjo: *Sidoarjo Kota UKM Indonesia* dijelaskan bahwa Painah mendapat pesanan dengan jumlah yang banyak sebanyak 20 kain batik dan itu membuat Painah merasa kaget dan tidak menyangka bahwa akan mendapatkan pesanan sebanyak itu. Namun, karena tidak adanya modal kemudian Painah menjual sepeda motor seharga 7,2 juta untuk dijadikan modal dan Painah mendapatkan hasil kurang lebih 20 juta dari penjualan kain batiknya. Uang tersebut digunakan Painah untuk mendirikan toko batik di rumahnya dan toko tersebut berkembang pesat hingga sekarang yang sebelumnya Painah tidak pernah membayangkan bahwa hidupnya akan sukses ini.¹⁹

Pada tahun 2009 sejak diakuinya batik sebagai warisan budaya dunia membawa perkembangan pada batik Sari Kenongo yakni semakin meningkatnya pesanan. Untuk itu batik ini tidak hanya memproduksi batik tulis saja namun sudah mulai membuat batik cap dan printing.

Pembuatan motif pada batik printing dan cap awal mulanya harus melalui batik tulis terlebih dahulu. Tujuan digunakannya batik cap dan printing karena mengikuti pasar dan harganya tergolong murah dibandingkan dengan batik tulis, sehingga membuat para konsumen baik golongan menengah ke atas maupun menengah ke bawah bisa membelinya. Proses produksi batik cap dan printing adalah sebagai berikut :

1) Proses Produksi Batik Cap

- a) Malam direbus kedalam wajan diatas kompor
- b) Kain batik diletakkan pada meja kayu
- c) Stempel atau cap dicelupkan kedalam malam yang sudah dicairkan kemudian diletakkan pada atas kain sampai menghasilkan hasil yang diinginkan.
- d) Proses pewarnaan
- e) Kain direbus kedalam air mendidih
- f) Kain dicuci dengan air bersih dan direndam selama kurang lebih 2 hari untuk menghindari pelunturan warna
- g) Diangin-anginkan dan finishing

2) Proses produksi batik printing

- a) Kain berukuran kurang lebih 20 m diletakkan diatas meja dan ditarik dengan kuat pada sela-sela mesin scroll
- b) Tuangkan cairan warna pada plangkan sampai mendapatkan cetakan yang diinginkan
- c) Kain dicuci dengan menggunakan air bersih
- d) Kain batik direndam menggunakan air bersih dan didiamkan selama kurang lebih 2 hari untuk menghindari kelunturan warna
- e) Diangin-anginkan dan finishing

¹⁸ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 20.00

¹⁹ Batiik sidoarjo., *Ibid.*, hlm 44

Tahun 2017 setiap bulannya Batik Sari Kenongo dapat memproduksi kurang lebih 200 kain batik printing, 200 kain batik cap, dan 50-70 kain batik tulis pertahun²⁰. sehingga mengakibatkan jumlah stok batik saat ini dibutik milik Lintang sudah tak terhingga jumlahnya. Waktu pengerjaan sebuah kain batik kurang lebih selama dua hingga tiga hari tergantung kecepatan dan ketelitian pembatik jika pekerjaan dilakukan hingga packing pekerjaan dapat dilakukan selama satu bulan untuk satu kain batik. Seperti yang dikatakan oleh Lintang selaku direktur utama batik Sari Kenongo tidak pernah membatasi waktu pengerjaan karena pembatik tidak mau terikat waktu²¹ sehingga jika pembatik tidak segera menyelesaikan pekerjaannya yang rugi adalah pembatik sendiri karena sistem pembayaranpun dilakukan apabila batik sudah jadi satu kali proses biasanya di beri upah kurang lebih 125 ribu.²²

4. Teknologi pada Industri Batik Sari Kenongo

Untuk membuat batik tentu diperlukan adanya sarana dan peralatan kerja. Sarana dan peralatan yang ada di Batik Tulis Sari Kenongo antara lain:

Bahan	Alat	Alat Pelindung diri
Malam Kain(mori primisima, sutera, katun, santung) Soda Kaustik Sabun Lerak Soda Abu Indigosol Garam Pewarna alami (kunyit, kulit manggis, daun jati, daun mangga, dll) Naphtol 10.Air	Wajan (berdiameter 30 cm dan 20 cm) Kompor Gas Elpiji Canting (digunakan untuk membatik kecil dengan ukuran 1-7, untuk menembok berukuran 20 keatas) Panci Besar Kayu Bakar (digunakan saat pelorotan) Gawangan (berukuran panjang 1 m dan tinggi 75 cm) Bak Kayu Pengaduk (panjang 1,5 m) 10.Meja Kaca	1. Celemek 2. Kursi Kayu 3. Taplak tangan 4. Sarung 5. Alas Kompor 6. Masker

5. Perkembangan Pemasaran Batik Sari Kenongo

a. Periode 1997-2008

Setelah proses produksi selesai dilakukan maka proses selanjutnya adalah pemasaran yang bertujuan untuk memasarkan produk yang telah dibuat agar

dikonsumsi oleh konsumen sehingga dapat menimbulkan kelancaran suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan agar terus berlangsung dengan lancar. Pemasaran merupakan suatu hal penting dalam sebuah perusahaan hal yang sangat penting karna berhasil atau tidaknya pemasaran akan sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

Pada tahun 1997 batik tulis Sari Kenongo batik yang diproduksi adalah batik tulis saja dan dibuat apabila ada pesanan. Pesanan tersebut dibandrol dengan harga Rp. 500.000,- sampai Rp. 900.000,-²³ Pada tahun 2000 Batik Tulis Sari Kenongo dilirik oleh Camat Tulangan yang menjabat pada saat itu. Camat Tulangan memperkenalkan batik tersebut kepada orang-orang dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo. Sejak saat itu Painah diikutkan dalam pelatihan, workshop, dan seminar mengenai batik. Dalam memasarkan batiknya Lintang dibantu oleh sang ayah (Hartono) yang setiap hari berada di butik batik tulis sari kenongo yang berada di jalan raya Kenongo. Selain itu, Lintang juga mengikuti pameran, Pemerintah Sidoarjo juga ikut serta membantu dan memfasilitasi untuk mengikuti pameran. Emy Susanti Hendarso yang merupakan istri Bupati Sidoarjo Win Hendarso, ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah juga ikut serta mendorong dan membantu agar usaha Batik Sari Kenongo bisa maju. Batik dititipkan di toko-toko seperti di Surabaya, Sidoarjo, Jakarta, Makassar, Malaysia, Brunei Darussalam, dan lain sebagainya.²⁴

Pada tahun 2006 Batik Tulis Sari Kenongo meraih penghargaan dari pemeritah Kabupaten Sidoarjo. Pelanggan dan pesanan untuk Batik Tulis Sari Kenongo terus bertambah mulai dari domestic sampai mancanegara bahkan sampai ke Jepang dan Amerika Serikat. Batik Sari Kenongo dijual dengan arga mulai dari Rp. 125.000,- sampai Rp. 4.000.000 bergantung pada kualitas bahan dan kerumitan desain motif.

Sejak diakuinya batik sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2009 batik tersebut sudah mulai berani menerima orderan dari kantor-kantor pemerintah dan swasta juga seragam sekolah dengan lebih banyak menggunakan batik printing dibandingkan dengan batik tulis.²⁵ Hal tersebut dikarenakan harga batik tulis masih amat mahal jika dibandingkan batik printing. Tahun 2009 Painah mendapatkan pesanan dari kantor-kantor pemerintah dan swasta yang semakin banyak salah satunya adalah mendapatkan pesanan sebanyak 350 kain batik untuk kantor Dinas Peternakan yang berada di jalan Ahmad Yani Surabaya.

b. Periode 2009-2017

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh seorang pemilik usaha guna mempertahankan usaha serta kelangsungan hidupnya, memiliki tujuan untuk lebih berkembang dan mendapatkan keuntungan dari hasil usaha tersebut.

²⁰ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 20.00

²¹ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 13.15

²² Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 20.00

²³ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 20.00

²⁴ Lambertus Hurek "Bu Hartono dan Batik Sidoarjo" (online) <http://hurek.blogspot.com> diakses 23 Juli 2018 pukul 08.55

²⁵ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 13.15

Keberhasilan yang ditempuh dapat dilihat dari keahlian pada bagian pemasaran, produksi, dan bidang lainnya.²⁶

Pada tahun 2017 dalam sehari batik sari kenongo dapat menjual dua sampai empat batik cap dan printing dengan harga dibandrol dari Rp. 125.000,- sampai Rp. 150.000,- sedangkan batik tulis jarang peminatnya dikarenakan harganya yang relatif mahal yakni dibandrol dengan harga Rp.400.000,- sampai Rp. 15.000.000,-.²⁷ Untuk pesanan seragam yang diterima biasanya berjumlah 50 sampai 200 kain seragam kain batik cap ataupun printing. Untuk pendapatan butik perbulan sendiri itu tidak bisa diperjirakan karna setiap wira usaha pasti kadang ada pembeli kadang juga tidak. Namun, jika di rata-rata biasanya perbulan minimal mendapatkan Rp. 3.000.000,- itu untuk bersinya. Bukan untuk brutonya, netonya. Jadi jika dihitung diluar modal dan upah karyawan kira-kira segitu.”²⁸

Meski begitu penjualan batik Sari Kenongo sudah menyeluruh ke Indonesia bahkan hingga ke manca negara seperti Jepang dan Amerika Serikat. Namun proses pemasaran ke manca negara tersebut tidak langsung dilakukan oleh pemilik melainkan harus melalui pihak ketiga atau perantara terlebih dahulu.²⁹

6. Faktor Perubahan batik Sari Kenongo

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun luar industri batik Sari Kenongo yang membawa perubahan bagi industri ini, diantaranya adalah :

a. Hak cipta Motif Bunga Sirih Sunduk Kentang tahun 2016

Motif batik Sari Kenongo memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik secara umum. Ciri khas batik Sari Kenongo memiliki motif khas yaitu Bunga Sirih Sunduk Kentang yang mendapatkan hak ciptanya pada tahun 2016.³⁰ Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penjiplakkan oleh pihak lain. Untuk motif lainnya berkembang secara kontemporer yang didominasi oleh warna khas Sidoarjo dengan cara memadukan aneka warna tersebut sesuai dengan ciri khas batik Sari Kenongo.

Adanya unsur nama dalam motif Bunga Sirih Sunduk Kentang merupakan sebuah perlambangan dimana kata Bunga Sirih digunakan karena banyaknya tumbuhan Bunga Sirih di daerah Desa Kenongo. Sunduk (bahasa Jawa) memiliki arti tusuk dalam bahasa Indonesia. Tusuk di sini dimaksudkan sebagai simbolisasi terhadap karakteristik budaya kuliner Madura yaitu yang identik dengan sate. Sebagaimana yang diketahui sate merupakan makanan yang disajikan dengan menggunakan tusuk, sehingga lahir bunga sirih sunduk kentang sebagai ciri khas motif batik Sari Kenongo. Ciri khas batik Sari Kenongo berbeda dengan batik Jetis Sidoarjo karena motifnya memiliki kecenderungan seperti motif yang banyak digunakan dalam batik Madura. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konsumen yang berasal dari Madura yang telah

memberikan saran perkembangan dari motif batik Sari Kenongo itu sendiri. Kentang melambangkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kenongo. Makna motif Bunga Sirih Sunduk Kentang menurut Painah memiliki sebuah simbol kesejahteraan masyarakat Desa Kenongo mendapatkan pengaruh dari Madura. Sedangkan motif bayeman dalam batik Sari Kenongo mengambil ciri khas bayeman dari batik Sidoarjo, karena ciri khas bayeman dibudayakan dengan mengambil serat dalam kelopak daun bayem liar³¹ yang banyak tumbuh di pekarangan masyarakat Sidoarjo.

b. Pelestarian tata kelola

Batik Sari Kenongo diwariskan kepada Lintang pada tahun 2016. Lintang sudah sejak lama membantu Painah untuk mengelola industri Batik Sari Kenongo. Dalam proses pemasaran dan produksi Lintang dibantu oleh sang ayah (Hartono) dan suaminya karna pada saat itu Painah sudah mulai sakit-sakitan sehingga tidak bisa lagi mengontrol produksi maupun pemasaran batik Sari Kenongo. Tata kelola yang dilakukan oleh Lintang tidak jauh berbeda dengan Painah yaitu mengontrol proses produksi dan pemasaran. Namun, pada produksi Lintang mengaku bahwa ada atau tidak adanya pesanan setiap hari terus memproduksi batik karena Lintang tidak ingin kalau karyawannya menganggur. Selain itu, Lintang juga memberi pelatihan membatik di beberapa tempat salah satunya ada Lapas Sidoarjo.

c. Munculnya produksi batik cap dan printing

Persaingan batik semakin ketat untuk itu batik Sari Kenongo tidak hanya memproduksi batik tulis saja melainkan juga sudah mulai ada keinginan untuk memproduksi batik cap dan printing. Hal tersebut dilakukan tidak hanya karna mengikuti perkembangan jaman melainkan juga adanya banyak pesanan yang datang.

d. Pengaruh batik Madura

Motif batik Sari Kenongo merupakan motif batik yang banyak mendapatkan pengaruh dari motif batik Madura. Hal ini disebabkan karena sering dikunjungi oleh masyarakat yang berasal dari Madura. Para pendatang tersebut ada yang kemudian menjadi penduduk tetap dan ada juga yang hanya bermukim sebentar saja. Batik Sari Kenongo memiliki banyak konsumen yang berasal dari Madura. Sehingga untuk memenuhi keinginan konsumen maka para pembatik mulai membuat motif _batik yang memakai warna-warna yang cerah dan mencolok. Warna yang disukai oleh masyarakat daerah Madura pada umumnya adalah warna seperti warna merah, biru, kuning, dan lain sebagainya. Tingginya permintaan dari masyarakat Madura ini membuat pembatik lebih banyak membuat motif batik yang lebih menyerupai motif batik Madura. Pembuatan batik pada umumnya masih menggunakan cara tradisional dan menggunakan teknik batik tulis. Sementara untuk penggunaan warna batik pada umumnya masih memakai warna yang berasal dari alam

²⁶ Swatha Basu dan Irawan. 2008. *Menejemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty. hlm 5

²⁷ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 20.00

²⁸ *Ibid.*,

²⁹Runik Sri Atuti., *Op.cit.*,

³⁰ Wawancara dengan Lintang pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 13.15

³¹ *Ibid.*,

sehingga memiliki kualitas yang sangat baik. Batik Sari Kenongo pada umumnya menggunakan motif kontemporer. Motif batik kontemporer yang dibuat oleh pembatik pada umumnya merupakan motif batik yang memiliki kebebasan dan juga merupakan hasil dari ekspresi yang dimiliki oleh para pembatik. Motif kontemporer ini pada umumnya merupakan motif yang sangat disukai oleh masyarakat luas.

7. Dampak industri batik Sari Kenongo

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kenongo melakukan berbagai interaksi sosial dan aktifitas untuk menjaga kerukunan hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kenongo menunjukkan adanya hubungan yang harmonis, hal tersebut terlihat dari masyarakat yang saling menghargai satu sama lain khususnya ibu rumah tangga yang menjadi pembatik di batik Sari Kenongo. Sebelum adanya batik Kenongo yang redup dan kemudian adanya batik Sari Kenongo banyak ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga. Dengan adanya industri ini menjadi peluang bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk menjadi pembatik. Pekerjaan ini dijadikan pekerjaan sampingan dari ibu rumah tangga di sekitar Desa Kenongo untuk mengisi waktu luang, namun ada juga yang bekerja sebagai pembatik tetap. Batik Sari Kenongo mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kenongo.

Aktifitas membatik yang ada di batik Sari Kenongo selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif bagi lingkungan. Dampak negatif tersebut dapat dirasakan langsung oleh para pembatik maupun masyarakat sekitar. Pewarna buatan seperti naphthol yang digunakan dalam proses pewarnaan bisa beresiko terkena kanker kulit. Hal tersebut bisa terjadi apabila pada saat proses pewarnaan berlangsung pembatik tidak menggunakan alat pelindung seperti sarung. Pembatik yang ada di Sari Kenongo memang sudah menggunakan sarung tangan sebagai alat pelindung. Namun, itu tidak menjadi jaminan karena pembatik terus menerus akan bersentuhan dengan pewarna buatan, sedangkan pemakaian sarung tangan tidak membuat kulit benar-benar terlindung secara maksimal. Selain itu, limbah pewarna yang dibuang sembarang juga dapat mencemari lingkungan sekitar dan menyebabkan ekosistem rusak sehingga mengakibatkan ikan-ikan mati dan air sungai tidak lagi dapat dimanfaatkan lagi oleh masyarakat. Untuk menanggulangi hal tersebut pemilik industri batik Sari Kenongo membuat tempat pembuangan limbah seperti kolam berbentuk kotak ditempt yang lebih aman.

8. Kontribusi Batik terhadap Pendidikan

Kegiatan membatik tidak hanya memiliki nilai ketrampilan saja melainkan juga terdapat nilai pengetahuan seni untuk masyarakat. Melalui membatik masyarakat dapat menggali potensi alam khususnya yang ada disekitar lingkungan dan dapat diekspresikan melalui penggambaran motif batik. Upaya pelestarian seni batik

dapat digunakan belajar untuk membuat desain motif. Membatik dapat melatih seseorang agar selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.

Batik Indonesia sudah diakui secara resmi oleh lembaga perserikatan bangsa-bangsa di bidang pendidikan dan kebudayaan sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 2 oktober 2009. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produk dan perdagangan batik salah satunya yaitu dengan menghimbau para pegawai negeri, pegawai kantor pemerintah dan swasta untuk mengenakan pakaian batik pada hari tertentu.

Salah satu sekolah yang ada di Sidoarjo yaitu SMA Negeri 4 Sidoarjo Juli Prasetyo selaku guru kesenian mengatakan bahwa “pembelajaran diberikan kepada siswa siswi sejak duduk di bangku kelas X hingga kelas XII dan di Kabupaten Sidoarjo sendiri hanya sekolah kami saja yang memberikan pelajaran membatik kepada siswanya” jum’at (2/10) ujar Prasetyo³². Memang penting adanya pembelajaran kesenian membatik atau sebagai ekstra kurikuler karna mengingat bahwa Kabupaten Sidoarjo sendiri mempunyai sentra industri batik khususnya di daerah Jetis dan Tulangan. Tidak hanya itu, pembelajaran membatik juga dapat menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran khususnya para perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Sidoarjo kaya akan sumber daya alam yaitu perikanan air tawar dan laut pertanian yang menghasilkan tanaman padi, tebu, bambu, sayuran dan lain sebagainya, serta banyaknya industri-industri kecil maupun besar. Salah satunya adalah perbatikan yang ada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang terkenal dengan nama Batik Tulis Sari Kenongo.

Aktivitas membatik di Desa Kenongo sudah ada sejak adanya batik tulis kenongo yang didirikan oleh oesman jasir tahun 1970an yang memiliki karyawan yang berasal dari masyarakat Desa Kenongo salah satunya adalah painah. Painah sudah bekerja di batik tulis kenongo selama 25 tahun. Batik tulis kenongo berkembang secara pesat pad tahun 1980 hingga 1990an.

Pada tahun 1995 pemilik batik tulis kenongo meninggal dunia, sehingga karyawan banyak tidak dapat bekerja lagi sebagai pembatik. Painah yang telah menjadi kepercayaan Oesman Jasir berinisiatif untuk mendirikan kembali batik tulis dengan nama sari kenongo untuk memberdayakan masyarakat sekitar Desa Kenongo pada tahun 1997. Tahun 1997 menjadi awal lahirnya Batik Sari Kenongo yang telah didirikan oleh Painah. Batik Sari Kenongo ini sejak 1997 mulai diakui keberadaan sebagai jenis batik khas Sidoarjo lainnya oleh pemerintah Sidoarjo.

Batik Tulis Sari Kenongo mengalami kemajuan yang pesat sejak tahun 2009 sejak dikukuhkannya batik sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO banyak sekali pengunjung yang berdatangan untuk membeli sekaligus ingin mengetahui proses membatik. Kemajuan

³²Sidoarjo, Kompas.com (online) diakses 23 Juli 2018 pukul 09.05

pesat terjadi karena semakin banyaknya pilihan atau kombinasi warna yang tidak hanya menggunakan pewarna alami saja namun juga sudah menggunakan pemakaian pewarna buatan dan semakin banyaknya motif yang berasal dari lingkungan sekitar Desa Kenongo yang dibuat oleh Painah.

Produksinya semakin meningkat sejak Painah mengikuti workshop dan pameran dari satu tempat ke tempat lainnya. Awalnya Batik Tulis Sari Kenongo memang hanya menerima orderan atau pesanan perorangan saja namun lambat laun Batik Tulis Sari Kenongo mulai menerima orderan dari kantor-kantor pemerintah dan swasta. Tidak hanya menerima produksi batik tulis saja namun juga sudah mulai mengembangkan ke pembuatan batik printing batik cap. Bahkan juga mulai menerima pesanan orderan seragam sekolah. Melihat pesatnya perkembangan Batik Tulis Sari Kenongo pemasaran tidak hanya dilakukan didalam negeri hingga ke luar negeri meskipun masih menggunakan pihak ketiga.

Saran

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan antara lain diperuntukkan kepada Batik Tulis Sari Kenongo sebaiknya mulai menata sistem administrasinya dengan baik. Administrasi ini berguna untuk mempermudah proses administrasi, keuangan, stok barang, dan managerial lainnya.

Penelitian mengenai Batik Tulis Sari Kenongo memang masih jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan di kesempatan yang akan datang jika ada penelitian lebih lanjut mengenai Batik Tulis Sari Kenongo semoga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat umumnya.

Penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kelemahan dalam karya tulis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik yang membangun. Semoga karya ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abiyu Mifzal. 2014. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta : Javalitera
- Ami Wahyu. 2012. *Chic in batik*. Erlangga.
- Aminudin Kasdi. 2000. *Memaknai Sejarah*". Surabaya: Unesa Press
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi
- Ari Wulandari. 2011. *Industri Batik di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI
- Asti Musman, dkk. 2011. *Batik Warisan Adhilihung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Batik Jawa Timur Legenda & Kemegahannya*
- Badan perpustakaan dan kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*.

Surabaya: Badan perpustakaan dan kearsipan Provinsi Jawa Timur.

- Batik sidoarjo *sidoarjo kota ukm indonesia*
- DjoeraganBatik. 2013. *Kolaborasi Cantik Batik dn Tenun*. Surabaya: Tiara Aksa.
- Eva Sativa Nilawati. 2011. *Pesona Bisnis Batik yang Unik dan Eksotik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Goet Peospe. 2009. *Tampil Elegan dengan Batik Tradisional*. Yogyakarta: KANISIUS
- Indriya R. Dani. 2010. *Cantik bergaya dengn batik dan tenun*. Jakarta: penebar plus
- Informasi Jawa Timur Membangun*
Kecamatan Tulangan dalm angka 2017
Monografi desa kenongo tahun 2016
- Nian S. Djumina. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan
- Profil tempat ibadah se-Kabupaten Sidoarjo
- Swatha Basu dan Irawan. 2008. *Menejemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Sidoarjo dalam angka 2006
- Tim redaksi. 2011. *Busana Batik Kerja 2*. Surabaya: Tiara Aksa
- Yusak Anshori, dkk. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*. PT Elex Media Komputindo: Kompas Gramedia

B. Jurnal

- Rizky Satrya W. 2015. *Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1970-2013*. Vol. 3, No. 3 diakses 05 November 2017 diakses 15 November 2017
- Sari. 2012. *Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo: Kajian Motif Dan Fungsi*. Journal of arts education diakses 20 Desember 2017

C. Internet

- Arif Eko Wahyudi "Kampoeng Batik Jetis, Kampung Pengrajin Batik Tulis Sidoarjo" (online) <http://ariefew.com/umum-kampoeng-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo> diakses tanggal 16 Juli 2018 pukul 07.13
- Info Batik "Sejarah Batik Sidoarjo" (online) <https://infobatik.id/sejarah-batik-sidoarjo> diakses 16 Juli 2018 pukul 07.01
- Info Batik "Teknik Pewarnaan Batik dengan Coletan" (onlone) <https://infobatik.id/teknik-pewarnaan-batik-dengan-coletan> diakses 21 Juli 2018 pukul 20.00
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <https://kbbi.web.id> diakses tanggal 15 Mei 2018 pukul 22.18

Lambertus Hurek “Bu Hartono dan Batik Sidoarjo”
(online) <http://hurek.blogspot.com> diakses 23 Juli
2018 pukul 08.55

Makalah Kebudayaan Batik Indonesia (online) file:
makalah-kebudayaan-batik-indonesia.pdf diakses
25 Mei 2018 pukul 20.00

Material Jenis-jenis kain yang bisa digunakan Batik
Indonesia (online) <https://www.yourou.id> diakses 31
Mei 2018 pukul 22.56

Otnairahiwa”Makna Kehidupan Dari Lima Jari Tangan”
(online) <http://otnairahiwa.blogspot.com> diakses 21
Juli 2018 pukul 19.25

Rebecca Gross “Arti Warna dan Simbolisme Bagaimana
Menggunakan Kekuatan Warna pada Merk Anda”
(online) <https://www.canva.com.id> diakses 21 Juli
pukul 20.30

Runik Sri Atuti “Menghidupkan Batik Kenongo” (online)
[https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20
16](https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/2016) diakses 05 Mei 2018 pukul 16.00

Sidoarjo, Kompas.com (online) diakses 23 Juli 2018 pukul
09.05

Simbolisme Batik Tradisional. Jurnal Filsafat. No.23
Nopember 1995 diakses 10 Maret 2018

D. Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Kustono (51 tahun) pada 12
April 2018

Wawancara dengan Ibu Lintang Septianti Hartono (36
tahun) pada 2 Februari dan 10 Juli 2018

Wawancara dengan Ibu Nurul Siti Kholifah (49 tahun)
pada 12 Juli 2018

Wawancara dengan Ibu Paimah (53 tahun) pada 14 Juli
2018

